

Iqtibas Dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Jenis Fungsi Dan Implikasinya Dalam Penafsiran

Salman¹, Agung Julian Siregar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: salmanalmukarom1505@gmail.com¹, julianagung82@gmail.com²

Abstract

This article discusses the practice of *iqtibas* in Qur'anic exegesis, which refers to quoting parts of Qur'anic verses into poetry and prose without explicitly citing the original sources. In this study, *iqtibas* is understood not only as a linguistic technique but also as a rhetorical and educational tool within the Islamic exegetical tradition. The research employs a qualitative, library-based approach, focusing on the identification of various forms of *iqtibas*, such as *tsabitul ma'ani*, *muhawwal*, and morphological (*wazan*) modifications. The study finds that *iqtibas* serves to strengthen religious arguments, enhance the aesthetic quality of exegetical texts, convey moral values, and preserve the stability of the original meanings of revelation. By adhering to the principle of semantic integrity, *iqtibas* emerges as a crucial strategy for bridging divine messages with the lived context of human experience.

Keywords: *Iqtibas*, Qur'anic Exegesis, *Tsabitul Ma'ani*, *Muhawwal*, *Wazan*

Abstrak

Artikel ini membahas praktik *iqtibas* dalam tafsir Al-Qur'an, yakni pengutipan sebagian ayat Al-Qur'an ke dalam syair dan prosa tanpa penyebutan eksplisit sumbernya. Dalam kajian ini, *iqtibas* dipahami tidak hanya sebagai teknik bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorik dan edukatif dalam tradisi penafsiran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan fokus pada identifikasi bentuk-bentuk *iqtibas*, seperti *tsabitul ma'ani*, *muhawwal*, dan perubahan *wazan*. Ditemukan bahwa *iqtibas* berfungsi untuk memperkuat argumen keagamaan, memperindah narasi tafsir, menyampaikan nilai-nilai moral, serta menjaga kestabilan makna wahyu. Dengan tetap mengacu pada prinsip keutuhan makna, *iqtibas* menjadi strategi penting dalam menjembatani pesan ilahiah dengan konteks kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Iqtibas*, Tafsir Al-Qur'an, *Tsabitul Ma'ani*, *Muhawwal*, *Wazan*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedalaman makna, keindahan bahasa, dan kekuatan retorika yang tidak tertandingi.¹ Dalam proses penafsiran, para mufassir dari berbagai era menggunakan beragam pendekatan metodologis dan strategi

¹ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

kebahasaan guna mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya.² Salah satu unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam proses penafsiran namun belum banyak dikaji secara mendalam adalah iqtibas, yaitu pengutipan ayat Al-Qur'an ke dalam teks penafsiran untuk memperkuat makna, memberikan penjelasan, atau menyusun argumen. Secara etimologis, kata *iqtibas* berasal dari akar kata *q-b-s* yang berarti "mengambil cahaya" atau "mengambil bagian dari sesuatu yang bernilai". Dalam konteks bahasa Arab klasik, istilah ini berkembang menjadi teknik retorik di mana seseorang mengutip ayat Al-Qur'an-baik secara eksplisit maupun implisit-untuk memperkuat pesan atau argumen dalam sebuah teks. Dalam penafsiran Al-Qur'an, iqtibas sering kali muncul dalam bentuk kutipan langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, baik sebagai penguat makna, sebagai ilustrasi retorik, atau bahkan sebagai unsur keindahan bahasa dalam teks tafsir itu sendiri.³

Fenomena iqtibas dalam tafsir Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan ayat, melainkan menjadi strategi komunikasi dan pemaknaan yang sangat kaya. Para mufassir tidak hanya mengutip ayat untuk menjelaskan ayat lainnya, tetapi juga untuk menunjukkan keterkaitan antar bagian dalam Al-Qur'an (*munāsabah al-āyāt*), memperdalam konteks historis, atau menekankan nuansa spiritual dan moral dari suatu pesan *ilahi*.⁴ Dalam hal ini, iqtibas bukan hanya sebuah teknik sastra, melainkan menjadi bagian integral dari proses interpretasi Al-Qur'an yang melibatkan aspek linguistik, retorik, dan teologis secara bersamaan. Meski demikian, studi khusus mengenai iqtibas dalam konteks tafsir Al-Qur'an masih relatif jarang dilakukan secara sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada analisis iqtibas dalam sastra Arab klasik, pidato keagamaan, atau kajian balaghah. Padahal, memahami jenis-jenis iqtibas, fungsinya dalam konteks tafsir, serta implikasinya terhadap pemahaman makna ayat sangat penting untuk memperkaya khazanah ilmu tafsir. Iqtibas juga dapat merefleksikan kecenderungan metodologis dan ideologis seorang mufassir, sehingga analisis terhadapnya dapat membuka wawasan baru tentang dinamika penafsiran Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena iqtibas dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an, dengan fokus pada tiga aspek utama: jenis iqtibas yang digunakan oleh para mufassir, fungsi retorik dan argumentatif dari iqtibas dalam penafsiran, serta implikasi hermeneutik yang muncul dari penggunaan iqtibas tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penggunaan iqtibas dalam tafsir dan sejauh mana unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk makna yang ditawarkan oleh para penafsir Al-Qur'an. Penelitian ini juga berupaya menelusuri perbedaan penggunaan iqtibas antara mufassir klasik dan kontemporer, untuk melihat bagaimana dinamika pendekatan terhadap teks suci berubah seiring dengan perkembangan ilmu, budaya,

² Binti Salimah, "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1 (2021): 38–43, <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/3>.

³ Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79, <https://ejournal.iainskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

⁴ Wely Dozan, "KAJIAN TOKOH PEMIKIRAN TAFSIR DI INDONESIA (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)," *Ijtima': Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.

⁵ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

dan kebutuhan umat. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam ranah teoretis ilmu tafsir, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode penafsiran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan terstruktur secara retorik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian bersumber dari teks-teks tafsir yang ditulis oleh para mufassir klasik maupun kontemporer.⁶ Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi dan analisis unsur iqtibas dalam tafsir Al-Qur'an, yakni kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan kembali dalam konteks penafsiran dengan tujuan retorik, didaktis, atau argumentatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menyeleksi karya-karya tafsir yang diketahui mengandung unsur iqtibas, seperti *Tafsir al-Kashshaf* karya al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Mazhari*, *Tafsir al-Manar*, dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Selain itu, juga digunakan literatur pendukung dari buku-buku ilmu tafsir, balaghah, serta karya-karya ilmiah sebelumnya yang membahas konsep iqtibas dalam kajian Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁷ Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyusun data yang relevan dari berbagai sumber tafsir. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti mengklasifikasikan iqtibas berdasarkan jenisnya (misalnya iqtibas taamm, iqtibas juz'i, atau iqtibas idmaj), serta fungsi dan kedudukannya dalam argumentasi tafsir. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai implikasi penggunaan iqtibas terhadap pemahaman dan penekanan makna dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai tafsir yang berbeda aliran dan periode, serta mengkaji konsistensi dan perbedaan penggunaan iqtibas dalam masing-masing karya. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana iqtibas digunakan oleh para mufassir sebagai strategi linguistik dan hermeneutik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Iqtibas

Secara etimologis, *iqtibas* berarti menyalin atau mengutip. Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughab* menjelaskan bahwa kata *qabasa* tersusun dari huruf *qaf*, *ba'*, dan *sin*, yang secara dasar menunjukkan sifat-sifat yang berkaitan dengan api. Pada mulanya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan mengambil api atau nyala api (*su'latun nar*), dan dari makna inilah berkembang makna metaforis seperti "mengambil cahaya" atau "menyerap sesuatu," yang kemudian diasosiasikan dengan aktivitas mengutip atau mengambil bagian dari suatu teks.⁸ Adapun secara terminologis, *iqtibas* merujuk pada penyusunan kalimat oleh seorang penulis

⁶ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

⁷ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

⁸ Lisa Rahmadhani Siregar et al., "Analisis Al-Iqtibas Pada Ayat Al-Qur'an Dan Hadist" 3 (2025).

atau penyair yang di dalamnya disisipkan kutipan dari ayat Al-Qur'an atau hadis, tanpa secara eksplisit menyebutkan bahwa kutipan tersebut berasal dari sumber-sumber tersebut.⁹

Dalam ilmu *Badi'*, iqtibas diartikan sebagai tindakan penyisipan sebagian ayat Al-Qur'an atau Hadits ke dalam prosa atau puisi oleh pembicara, tanpa secara eksplisit menyebutkan bahwa kutipan tersebut berasal dari kedua sumber tersebut. Menurut kaidah ilmu *Badi'*, pembicara (mutakallim) diperbolehkan melakukan perubahan kecil pada kata-kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, misalnya untuk menyesuaikan irama atau kebutuhan lain dalam penyampaian.

B. Macam-Macam Iqtibas

Banyaknya syair dan prosa yang mengandung kutipan dari Al-Qur'an menunjukkan betapa uniknya bahasa Arab serta keindahan Al-Qur'an, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Selain itu, iqtibas dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, sarana memberi nasihat, motivasi, serta sebagai alat untuk memperoleh hidayah dan pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu *badi'*, iqtibas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Tsabitul Ma'ani

Tsabitul ma'ani secara harfiah berarti "makna yang tetap." Konsep ini mengacu pada prinsip bahwa saat mengutip atau meriwayatkan ayat Al-Qur'an, makna asli dari teks tersebut harus dipertahankan, meskipun ada kemungkinan perbedaan pada susunan kata atau redaksi. Dengan kata lain, tidak boleh ada perubahan pada makna dasar saat mengutip Al-Qur'an; kutipan harus menggunakan redaksi dan makna yang sama seperti dalam sumber aslinya. Konsep *Tsabitul ma'ani* memiliki tujuan utama untuk menjaga agar esensi dan makna asli dari ayat Al-Qur'an maupun hadis tetap terjaga dengan baik. Dalam praktik periwayatan hadis, para perawi diperbolehkan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan hadis (*riwayat bil ma'na*), asalkan makna pokoknya tidak berubah. Dalam bidang tafsir, para mufassir harus berhati-hati agar interpretasi yang mereka berikan tidak menyimpang dari makna sebenarnya yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Namun, menjaga *tsabitul ma'ani* bukan tanpa tantangan, karena pemahaman yang tepat menuntut pengetahuan mendalam tentang konteks historis dan linguistik teks asli. Dalam ranah fiqh, konsep ini juga sangat penting karena membantu dalam pengambilan hukum yang konsisten dan sesuai dengan sumber-sumber utama Islam. Berikut adalah contoh Iqtibas tsabitul ma'ani:

ان كنت أزمعت على هجرنا # من غير ما جرم فصبر جميل
وان تبدلت بنا غيرنا # فحسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya : "Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil" Syair diatas di iqtibaskan dari ayat Al-Qur'an (Q.S Ali 'Imran Ayat 173):

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَأَخْشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Iqtibas disini terletak pada lafaz *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* redaksi tersebut dengan redaksi yang terdapat dalam redaksi aslinya.¹⁰

⁹ Erwin Suryaningrat, "Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Nabi Saw," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 395, <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.846>.

1. Muhawwal

Muhawwal Secara harfiah, *muhawwal* berarti “yang diubah” atau “yang dialihkan.” Dalam studi Al-Qur’an dan hadis, terutama di bidang *balaghah* atau retorika Arab, istilah *muhawwal* mengacu pada praktik mengutip atau mengadaptasi teks asli dengan tetap mempertahankan lafaz atau kata-kata aslinya, namun mengubah maknanya. Dengan kata lain, *muhawwal* adalah bentuk iqtibas yang dilakukan dengan mengubah arti dari makna asli tanpa mengubah lafaz yang digunakan. Dalam iqtibas muhawwal, teks yang dikutip biasanya mengalami perubahan kecil, meskipun makna asli dari teks tersebut tetap dijaga dan dipertahankan. Perubahan yang terjadi dapat berbentuk penggantian kata-kata tertentu, penyesuaian struktur kalimat, ataupun penambahan dan pengurangan kata demi menjaga kelancaran atau kesesuaian konteks tanpa menghilangkan esensi makna yang terkandung di dalamnya. Contoh Iqtibas Muhawwal: Syair Ibnu Ruum

لئن أخطأت في مدحك # ما أخطأت في منعي
لقد أنزلت حاجتي # بواد غير ذي زرع

Syair diatas di iqtibaskan dari ayat Al-Qur’an (Q.S Ibrahim; 37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Arti dari *رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ* pada ayat Al-Qur’an (Q.S Ibrahim; 37) adalah lembah yang tidak bermata air dan gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan. Tetapi di dalam syair Ibnu Ruum makna nya berubah menjadi laki laki yang tidak ada manfaat dan gunanya.¹¹

2. Yang dirubah sedikit wazannya

Iqtibas dengan perubahan *wazan* merujuk pada praktik mengutip ayat Al-Qur’an atau Hadis dengan melakukan modifikasi pada pola kata tertentu dalam kutipan tersebut. Perubahan ini tidak mengubah makna secara keseluruhan, tetapi hanya menyentuh bentuk gramatikal dari kata yang digunakan. Jenis-jenis perubahan *wazan* yang umum dilakukan antara lain: perubahan dari bentuk tunggal ke bentuk jamak atau sebaliknya, perubahan dari bentuk kata kerja menjadi kata benda, serta pengalihan dari satu pola kata (*wazan*) ke pola lain yang memiliki struktur serupa. Praktik ini sering digunakan dalam karya sastra Arab atau penafsiran untuk menyesuaikan kutipan dengan konteks kalimat tanpa menghilangkan esensi maknanya. Contoh terdapat pada syair:

قد كان ما خفت أن يكونا إنا إلى الله راجعون

Artinya: Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah. Syair di atas di Iqtibaskan dari Surah Al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).¹² Pada syair dan ayat yang dikutip di atas, perubahan *wazan* yang terjadi sangat minimal dan tidak memengaruhi makna atau arti keseluruhan dari syair tersebut. Dalam penerapan iqtibas dengan perubahan *wazan*, sangat penting untuk memahami konteks kutipan, makna asli teks, serta tujuan penggunaannya.

¹⁰ Siregar et al., “Analisis Al-Iqtibas Pada Ayat Al- Qur ’ an Dan Hadist.”

¹¹ Suryaningrat, “Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al-Qur’an Dan Hadits Nabi Saw.”

¹² Salsabila Amalia, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi, “Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa,” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 1–14.

Hal ini dilakukan agar pengutipan tetap selaras dengan maksud awal dari ayat atau hadis yang dikutip, dan tidak menimbulkan penyimpangan makna yang dapat mengubah pesan yang hendak disampaikan.

C. Penerapan Iqtibas dalam Tafsir Al-Qur'an

Iqtibas dalam tafsir Al-Qur'an merupakan suatu teknik retorik yang melibatkan penyisipan sebagian lafaz dari Al-Qur'an atau Hadis ke dalam teks prosa maupun syair, tanpa secara eksplisit menyebutkan bahwa kutipan tersebut berasal dari keduanya. Teknik ini telah menjadi bagian penting dalam tradisi penafsiran Islam karena memiliki sejumlah fungsi yang strategis, baik dari segi retorika, estetika, maupun substansi keagamaan. Salah satu fungsi utama iqtibas adalah sebagai penguat argumen keagamaan. Dengan menyisipkan kutipan dari wahyu, seorang mufasir memberikan bobot otoritatif terhadap penafsirannya. Ayat atau hadis yang dikutip tidak hanya memperkuat argumen secara logis, tetapi juga memberikan legitimasi spiritual, karena bersumber langsung dari teks suci. Selain itu, iqtibas juga memperkaya nilai estetika dalam teks tafsir. Penggunaan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang memiliki keindahan linguistik yang tinggi memberikan sentuhan emosional dan daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengar. Hal ini menjadikan penafsiran tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga menyentuh secara rohani dan sastra.¹³

Dari segi fungsi dakwah dan pendidikan, iqtibas sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Kutipan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an atau Hadis memiliki kekuatan pesan yang mendalam, sehingga mampu menggugah hati dan membimbing perilaku pembaca menuju nilai-nilai Islam yang luhur. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah peran iqtibas dalam menjaga *tsabitul ma'ani*, yakni kestabilan makna. Dengan tetap mengacu pada teks asli, meskipun ditempatkan dalam konteks yang berbeda, iqtibas membantu mempertahankan relevansi dan konsistensi makna ayat. Hal ini penting agar penafsiran tidak keluar dari ruh dan maksud utama wahyu.¹⁴

Dalam praktiknya, ilmu *Badi'* memberikan kelonggaran kepada seorang *mutakallim* (pembicara atau penulis) untuk melakukan sedikit modifikasi terhadap kutipan yang diambil, seperti perubahan bentuk kata atau susunan kalimat, guna menyesuaikan dengan ritme, gaya, atau tujuan retorika tertentu. Meski demikian, perubahan ini harus tetap menjaga kesesuaian makna, agar tidak menyimpang dari pesan orisinal yang dikandung oleh ayat atau hadis tersebut. Dengan demikian, iqtibas bukan sekadar teknik mengutip, tetapi merupakan metode komunikatif yang cermat dan kaya fungsi dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Ia menjadi jembatan antara teks wahyu dan konteks pemahaman manusia, antara kebenaran ilahiah dan penyampaian yang manusiawi namun tetap berlandaskan otoritas keagamaan.¹⁵

Kesimpulan

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa *iqtibas* merupakan unsur penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang berperan besar dalam memperkuat pesan, memperkaya ekspresi bahasa, serta menjaga keutuhan makna wahyu. Praktik iqtibas terbagi menjadi beberapa jenis utama, yaitu *tsabitul ma'ani* yang menjaga makna asli, *mubannwal* yang mengubah makna tanpa

¹³ Khaeron Sirin, "Analysis of a Text and Context Approach within the Formulation of Islamic Inheritance Distributions," *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 209–24, <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.941>.

¹⁴ Musolli Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.

¹⁵ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Sufistik Kh. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-05>.

mengubah lafaz, dan iqtibas dengan perubahan *wazan* yang menyentuh aspek gramatikal tanpa menggeser arti. Ketiganya mencerminkan keluwesan dan kedalaman tradisi penafsiran Islam dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an secara efektif dan relevan. Selain sebagai alat retorik, iqtibas juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan yang mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai ilahiah secara lebih menyentuh dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian terhadap iqtibas dalam tafsir perlu terus dikembangkan, agar pemahaman terhadap dinamika penafsiran semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abshor, M. Ulil. "Penafsiran Sufistik Kh. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-05>.
- Amalia, Salsabila, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi. "Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 1–14.
- Dozan, Wely. "KAJIAN TOKOH PEMIKIRAN TAFSIR DI INDONESIA (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)." *Ijtima'i: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.
- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.
- Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.
- Salimah, Binti. "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1 (2021): 38–43. <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/3>.
- Siregar, Lisa Rahmadhani, Adil Rambe, Mutia Syahdina, and Harun Al-rasyid. "Analisis Al-Iqtibas Pada Ayat Al- Qur ' an Dan Hadist" 3 (2025).
- Sirin, Khaeron. "Analysis of a Text and Context Approach within the Formulation of Islamic Inheritance Distributions." *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 209–24. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.941>.
- Suryaningrat, Erwin. "Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Nabi Saw." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 395. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.846>.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.